



## Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Program Inovasi Peminatan *Tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan

Dwike Mawar Dhani\*, Dartim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*g000220055@student.ums.ac.id

### Abstract

*This research aims to analyze the principal's leadership strategies in developing an innovative tahfidz specialization program at SMP Muhammadiyah Pekajangan and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that the principal applies a transformational leadership model characterized by a clear and future-oriented vision, encouragement of innovation, and active involvement of teachers and educational staff in program development. This leadership strategy contributes significantly to the sustainability and quality improvement of the tahfidz specialization program. Supporting factors include transformational leadership model, competent tahfidz teachers, adequate facilities, and parental support, while limited instructional time and variations in students' Qur'anic proficiency remain key challenges. This study contributes theoretically to the discourse on principal leadership in Islamic educational institutions, particularly in strengthening transformational leadership through innovative flagship programs.*

**Keywords:** Principal Leadership; Strategy; Innovation; Specialization; Tahfidz

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan program inovasi kelas peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformatif yang ditandai oleh perumusan visi yang visioner, dorongan terhadap inovasi, serta pelibatan guru dan tenaga kependidikan dalam pengembangan program. Strategi tersebut berkontribusi pada keberhasilan implementasi program peminatan *tahfidz* yang berorientasi pada peningkatan mutu dan keberlanjutan program. Faktor pendukung utama meliputi model kepemimpinan transformatif, kompetensi guru *tahfidz*, ketersediaan sarana prasarana, dan dukungan orang tua, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik menjadi hambatan yang perlu dikelola secara adaptif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kepemimpinan transformatif berbasis inovasi program unggulan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Kepala Sekolah; Strategi; Inovasi; Peminatan; *Tahfidz*

## Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai kunci utama dalam pembentukan generasi yang unggul, berkarakter kuat, serta memiliki akhlak yang baik. Seluruh ketentuan tersebut telah diatur secara tegas pada UU RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada bab dua pasal tiga. Dalam pasal tersebut, dijelaskan bahwa tujuan nasional pendidikan diarahkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, memiliki daya cipta, mampu berdiri sendiri, serta bertanggung jawab.

Namun, tidak semua pihak memahami secara mendalam makna dari tujuan ini. Menurut Santrock, pendidikan memiliki peran membentuk perkembangan peserta didik dalam ranah kognitif, sosial, moral, dan emosional (Santrock, 2011). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual menjadi prioritas utama beriringan dengan pencapaian kompetensi akademik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus terus dilakukan pembaharuan dengan tujuan untuk menjawab tantangan zaman, memenuhi kebutuhan mayarakat terkait pendidikan, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman (Nata, 2016).

Perubahan dianggap sebagai inti dari inovasi, bukan hanya sesuatu yang berbeda, melainkan sesuatu yang membawa perbaikan nyata. Segala sesuatu telah dipersiapkan dengan matang, tidak terjadi secara kebetulan (Santika et al., 2023). Dalam pendidikan, kualitas diutamakan melalui inovasi, perubahan tidak hanya sekadar memperkenalkan sesuatu yang baru. Fokus utama diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kemampuan melalui pembaruan yang jelas arahnya (Hasbullah, 2009). Penggerak utama dalam inovasi pendidikan sering kali adalah kepala sekolah. Inovasi Pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi inovasi model pembelajaran dan inovasi strategi pembelajaran (Abzul et al., 2022).

Bentuk inovasi ini bisa berupa suatu program unggulan. Program unggulan sejatinya dijadikan sebagai upaya oleh sekolah untuk memotivasi siswa dan guru agar generasi unggul dapat terwujudkan. Ciri khas sekolah diidentifikasi melalui keberadaan program-program unggulan yang telah diimplementasikan oleh banyak sekolah. Salah satu contohnya, sebagaimana dijelaskan oleh Federika (2022) ialah pelaksanaan Program Kelas *Tahfidz Al-Qur'an*. Penanaman moral dan pembentukan sikap disiplin kepada siswa turut ditanamkan dalam Program *Tahfidz Al-Qur'an*, tidak hanya diorientasikan pada aspek ibadah semata.

Dalam lingkungan sekolah Islam, apabila pengelolaan Program *Tahfidz Al-Qur'an* dilakukan dengan optimal, maka keunggulan di berbagai disiplin ilmu dapat dicapai siswa melalui program tersebut. Implementasi program ini dianggap relevan dengan kebutuhan pengembangan karakter dan pengetahuan siswa (Hidayah, 2016). Dalam data yang tercatat, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah memiliki total 88 SMP. Dari jumlah tersebut, 63 sekolah atau sekitar 71,59% merupakan sekolah negeri, sementara 25 sekolah atau 28,41% dikelola oleh pihak swasta. Berdasarkan status akreditasinya, sebanyak 39 sekolah (44,32%) telah memperoleh akreditasi A, 31 sekolah (35,23%) terakreditasi B, 16 sekolah (18,18%) memiliki akreditasi C, dan 2,27% sisanya belum mendapatkan akreditasi (Daftar Sekolah.net, 2025).

SMP Muhammadiyah Pekajangan menjadi satu-satunya SMP swasta yang terakreditasi A di kecamatan Kedungwuni tahun 2009 dan tahun 2021. Ini berdasarkan data BAN-PDM dengan NO. SK 1346/BAN-SM/SK/2021 (BAN-PDM, 2025). SMP Muhammadiyah Pekajangan sebagai institusi pendidikan Islam benar-benar menaruh perhatian besar terhadap pembentukan karakter. Berbagai program keagamaan telah diadakan, salah satunya ialah kelas peminatan *tahfidz* yang cukup menarik perhatian. Sehingga, diharapkan generasi muda dapat berkecerdasan akademis dan berspiritualitas

yang kuat dengan hafalan sekaligus pemahaman Al-Qur'an. Kebiasaan mengasah kemampuan hafalan siswa dapat dibentuk melalui Program *Tahfidz* Al-Qur'an ini (Rido & Harfiani, 2025). Sementara itu, *Tahfidz* Al-Qur'an sendiri telah dijadikan salah satu program andalan di banyak sekolah, khususnya jenjang dasar, sebagai upaya memperbaiki mutu lulusan (Shobandi, 2022).

Ketika *Tahfidz* Al-Qur'an telah diterapkan pada pendidikan formal, sebagaimana beberapa sekolah saat ini, langkah tersebut dianggap sebagai inovasi yang terbilang baru dan agak eksklusif. Lazimnya, lembaga pendidikan formal lebih menitikberatkan pada pembelajaran sains maupun pelajaran agama secara umum (Firmansyah, 2024). Keberhasilan atau kegagalan program peminatan *tahfidz* pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah. Kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah sebab mereka merupakan pengelola utama. Arah perkembangan sekolah pun sangat bergantung pada keputusan yang diambil kepala sekolah (Anjar et al., 2020).

Di samping itu, terdapat model kepemimpinan kepala sekolah dapat diterapkan dalam menunjang kualitas pendidikan di suatu sekolah. Dalam penelitian ini, model kepemimpinan transformasional atau transformatif berperan penting dalam proses tercipta dan terlaksananya program peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Menurut Bass (2006) Kepemimpinan transformatif ini fokus pada proses menginspirasi serta memotivasi bawahan agar mencapai kinerja lebih tinggi dari yang diharapkan. Pemimpin jenis ini mampu menciptakan perubahan positif melalui pengaruh, visi yang kuat, serta keterlibatan emosional dan moral terhadap anggota organisasi.

Bass dan Riggio mengembangkan teori ini dari konsep awal James MacGregor Burns, dengan menekankan bahwa pemimpin transformasional bukan sekadar berfokus dengan hasil, namun pada pengembangan potensi individu dan perubahan budaya organisasi. Kepala sekolah profesional harus mampu mengelola perubahan, melakukan inovasi pendidikan, dan memfasilitasi pengembangan profesional guru (Bass & Riggio, 2006). Penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan program *tahfidz* telah pernah dijalankan oleh Al Husain & Mustofa (2025) di SMP Muhammadiyah 1 Blora.

Pada waktu itu, objek perhatian diberikan kepada implementasi program *tahfidz* beserta upaya kepala sekolah dalam pengelolaan serta pengembangan program tersebut. Dalam penelitian tersebut didapatkan temuan model kepemimpinan trasformatif visioner. Hal pembeda dengan penelitian Al Husain & Mustofa (2025) terkait dengan sistem sekolah, di mana SMP Muhammadiyah 1 Blora menerapkan sistem *boarding school* dan SMP Muhammadiyah Pekajangan dengan sistem *full day school*, sebagai bentuk transformasi pendidikannya.

Kepala sekolah dituntut memiliki strategi kepemimpinan yang efektif dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program tersebut agar berjalan optimal dan berkelanjutan. Strategi kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan visioner sangat dibutuhkan untuk mendorong inovasi di tengah tantangan internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Pemimpin yang visioner menjadi salah satu kriteria dalam kepemimpinan kepala sekolah dengan baik. Kepala sekolah dengan sifat visioner selalu punya visi dan misi jelas maupun terarah, mampu bekerja sama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sekolah ataupun visi yang diharapkan (Fahma et al., 2024).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pelaksanaan kelas peminatan *tahfidz* masih ditemui berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya (tenaga pengajar, fasilitas, dan waktu pelaksanaan), variasi kemampuan peserta didik, serta keterlibatan orang tua dan guru. Hal itulah yang membuat strategi kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menghadirkan solusi yang tepat dan inovatif. Kepala sekolah harus dapat mendesain secara cermat program ini agar sesuai dengan kurikulum

sehingga mampu memenuhi standar akademis, tujuan sekolah, dan tujuan dalam menghafal Al-Qur'an (Husain & Mustofa, 2025). Menurut Muhamimin (2012) *tahfidz* di sekolah formal perlu dikelola dengan pendekatan kurikulum yang integratif, antara pelajaran umum dan keislaman. Hal ini disebut sebagai pendidikan terpadu (*integrated education*) yang menekankan pada kesatuan antara ilmu dunia dan ukhrawi.

Menurut Afni (2022) dalam jurnalnya, strategi dalam peningkatan mutu *tahfidz* dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: (a) Proses Perencanaan, kepala sekolah sebagai inovator program berperan penting dalam memastikan kesiapan program *tahfidz*, (b) Proses Pelaksanaan, dengan membentuk tim khusus dan menetapkan metode hafalan, seperti melalui metode *talaqqi*, (c) Proses Evaluasi, evaluasi program ini menjadi faktor utama yang menentukan meningkatnya minat peserta didik terhadap program ini sekaligus meningkatkan keunggulan atau mutu sekolah (Afni, 2022).

Berdasarkan jurnal Ismail (2019) berjudul Inovasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Banda Aceh, dilihat dari hasil penelitiannya yaitu inovasi yang dilakukan kepala sekolah seperti penerapan kelas tematik dan penguatan karakter berhasil meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing sekolah. Penelitian kali ini juga membahas hal yang sama, yaitu terkait pentingnya peran kepala sekolah dalam merespon kebutuhan zaman melalui inovasi program pembelajaran seperti kelas peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan.

Dalam jurnal yang lain Shobandi (2022) Manajemen Tahfidz Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa program *tahfidz* bukan sekadar hafalan Al-Qur'an, tetapi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan pembentukan nilai religius siswa. Hal ini sangat relevan dengan inovasi di SMP Muhammadiyah Pekajangan, yang menjadikan kelas *tahfidz* sebagai bagian dari kelas peminatan unggulan. Selain itu, penelitian Shobandi (2022) menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dalam program *tahfidz*.

Hal ini sejalan dengan inovasi kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan yang juga menerapkan evaluasi tahunan dan uji kompetensi publik bagi siswa kelas *tahfidz*, seperti uji hafalan di hadapan ustaz dan orang tua. Kajian yang telah dihasilkan dari penelitian-penelitian terdahulu kemudian melahirkan keinginan penulis untuk memperluas pembahasan terkait peran kepala sekolah dalam memajukan inovasi kelas peminatan *tahfidz*, khususnya yang berlokasi di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Inovasi yang didorong oleh pimpinan sekolah perlu dipertimbangkan sebagai aspek penting dalam pengembangan program *tahfidz*. Terutama bagi sekolah regular yang ingin mengembangkan program *tahfidz* sebagai langkah trasformatif dalam peningkatan mutu.

Pembahasan ini menjadi relevan karena dinamika pelaksanaan program *tahfidz* di sekolah terus mengalami perubahan dan memerlukan respons strategis dari pemimpin lembaga pendidikan. Penelitian terkait Program Peminatan *Tahfidz* ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan program sejenis di sekolah-sekolah Islam lainnya. Kajian yang dilakukan adalah terkait strategi kepala sekolah pada peminatan *tahfidz* dimulai perencanaan, pelaksanaan, sampai mengevaluasi program peminatan *tahfidz* ini. Selanjutnya, penelitian ini turut mencari faktor pendukung penghambat pelaksanaan strategi kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi kelas peminatan *tahfidz*.

Tujuan penelitian ini mampu mendeskripsikan atau memberi gambar terkait bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah mengembangkan inovasi kelas peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan serta menjelaskan faktor pendukung penghambat yang dihadapi untuk pelaksanaan strategi kepemimpinan terhadap program kelas *tahfidz*. Melalui penelitian ini, penulis dapat membagikan

informasi dan pemahaman terkait strategi dalam pelaksanaan inovasi yang dikembangkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, yaitu kelas peminatan *tahfidz*. Dengan demikian, program peminatan *tahfidz* ini bisa diadaptasi oleh sekolah-sekolah lainnya, utamanya bagi sekolah regular/non-pesantren.

## Metode

Pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif telah digunakan dalam penelitian ini. Pemahaman makna, pengalaman, serta sudut pandang subjektif, baik dari individu maupun kelompok, terhadap suatu fenomena dipusatkan dalam pendekatan kualitatif. Di SMP Muhammadiyah Pekajangan, upaya penggalian dan pemaparan secara menyeluruh tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan inovasi kelas peminatan *tahfidz* turut dipertimbangkan sebagai tujuan utama. Seluruh pandangan informan telah dipaparkan secara detail, setelah data berupa kata-kata dianalisis serta digambarkan secara utuh. Gambaran mendalam mengenai fenomena sosial tertentu telah dijelaskan melalui hasil analisis data yang tersusun. Pendekatan dengan cara ini dipilih untuk menggali fenomena secara holistik melalui pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan. Penelitian ini memiliki subjek diantaranya kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru *tahfidz*. Pemilihan subjek tidak dilakukan sembarang, karena keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program inovasi *tahfidz* di sekolah tersebut memang menjadi pertimbangan utama. Seluruh proses penelitian pun dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Dalam proses pengumpulan data, dua metode diterapkan oleh peneliti yakni wawancara dan observasi kelas. Wawancara tidak dijalankan sebagai percakapan biasa, melainkan dilakukan secara mendalam bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun guru *tahfidz*, sehingga informasi mengenai strategi kepemimpinan dan implementasi inovasi kelas *tahfidz* dapat digali dengan maksimal. Suasana ruang belajar *tahfidz* juga diamati secara langsung, termasuk interaksi para pemimpin di lingkungan sekolah. Setiap kejadian penting selama penelitian berlangsung dicatat secara rinci dalam observasi. Analisis data kemudian diterapkan setelah seluruh informasi terkumpul. Melalui teknik analisis tematik, data-data relevan dipilah dan dikelompokkan, lalu disajikan dalam narasi deskriptif agar penjelasan menjadi lebih terstruktur. Pola-pola yang muncul dari data diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan akhir. Validitas hasil penelitian dipastikan melalui penerapan teknik triangulasi, sehingga data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi dibandingkan serta diverifikasi satu sama lain. Dengan cara tersebut, kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat ditingkatkan.

## Hasil dan Pembahasan

SMP Muhammadiyah Pekajangan merupakan sekolah swasta berlokasi di Kabupaten Pekalongan yang berhasil menunjukkan transformasi signifikan dalam bidang kepemimpinan dan inovasi pendidikan. Di bawah kepemimpinan Akhmad Rizano (2013 - 21 Oktober 2025) sekolah ini mengalami perkembangan yang pesat melalui program-program unggulan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan keterampilan abad 21. Selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan (2013 - 21 Oktober 2025), Akhmad Rizano, memiliki dorongan inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan sekolah.

Berani mengambil keputusan setelah melakukan berbagai pertimbangan, serta memotivasi rekan kerja timnya untuk terus berpikir kritis dan tidak takut mengemukakan ide-ide baru. Hal-hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan tujuan bersama. Menurut Akhmad Rizano, selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan (2013 - 21

Oktober 2025) menyatakan bahwa kepala sekolah mengadopsi model kepemimpinan transformatif. Kepemimpinan transformatif yang diterapkan ditandai dengan kepala sekolah yang dapat memberi visi jelas dan berorientasi depan, serta mewujudkannya melalui misi yang jelas dan mudah dipahami, relevan dengan visi, berfokus pada tujuan pendidikan, responsif terhadap kebutuhan lingkungan dan masyarakat, serta dapat dievaluasi (Wawancara, 16 Mei 2025).

Hasil Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perumusan visi dan misi madrasah dilakukan secara partisipatif oleh kepala madrasah bersama guru, peserta didik, dan para pemangku kepentingan. Visi dan misi tersebut kemudian dijadikan acuan utama dalam penentuan kebijakan serta keputusan strategis yang berkaitan dengan pengembangan akademik, nonakademik, dan kelembagaan (Nurrohmah & Wulandari, 2021). Dilihat dari sisi *intellectual stimulation* dalam model kepemimpinan transformatif Bass (2006) kepala madrasah berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional dalam penyelesaian masalah, sehingga mendorong lahirnya ide-ide kreatif yang terkoordinasi dari pimpinan dan warga madrasah untuk membentuk madrasah unggulan yang memiliki ciri khas dan karakter kelembagaan (Muzakki et al., 2023).

Dari model kepemimpinan transformatif ini, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan memiliki dorongan inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan sekolah. Menurut pernyataan kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, Rizano, diketahui bahwa SMP Muhammadiyah Pekajangan beberapa program unggulan, salah satu program unggulannya adalah program peminatan *Tahfidz*. SMP Muhammadiyah Pekajangan mulai tahun 2017 menerapkan sistem *Islamic full day school*. Langkah ini diambil atas hasil evaluasi yang dilakukan setiap akhir tahun pembelajaran. Sekarang, SMP Muhammadiyah Pekajangan juga memiliki 3 kelas peminatan, yaitu kelas *tahfidz*, kelas IT, dan kelas bahasa yang menjadi program unggulan dari sekolah ini (Wawancara, 16 Mei 2025).

## 1. Strategi Pelaksanaan Program Inovasi Peminatan *Tahfidz*

Perencanaan inovasi pendidikan dari kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan diawali dengan melakukan studi tiru. Studi tiru ini yakni melakukan kunjungan sekolah yang telah berhasil menerapkan sistem *full day school* dan kelas peminatan. Sekolah yang menjadi objek dari studi tiru ini yaitu SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Tujuan dari studi tiru ini adalah untuk membuka cakrawala berpikir para guru untuk melihat secara langsung pelaksanaan pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Selain itu kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan bersama dengan tim juga berkunjung ke SMP Muhammadiyah 8 Bandung untuk merancang ulang apa saja yang dapat sebagai pemikat untuk masyarakat menyekolahkan anak di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Penelitian sebelumnya oleh Juriyati (2022) menyebutkan bahwa MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon menerapkan metode *benchmarking* dengan berkunjung ke lembaga pendidikan yang lain agar dapat mempelajari serta mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk dapat mengadopsi program *tahfidz* (Juriyati, 2022).

Menurut Rizano, selaku Kepala Sekolah, menyatakan telah melakukan studi tiru ke beberapa sekolah, seperti SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 8 Bandung, SMP Muhammadiyah 2 Cilacap, SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, dan SMP Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta, dari situlah kepala sekolah dan tim menemukan model yang dapat diadaptasi atau diterapkan di SMP Muhammadiyah Pekajangan yaitu sistem *Islamic full day school* dan kelas peminatan. Pada tahun 2017, mulai diberlakukan sistem *Islamic full day school* di SMP

Muhammadiyah Pekajangan dan dibentuk kelas peminatan yang pertama yaitu kelas peminatan *tahfidz* (Wawancara, 16 Mei 2025). Pelaksanaan studi tiru yang dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah Pekajangan sejalan dengan tujuan pelaksanaan studi banding dalam meningkatkan kualitas pendidik serta kinerja dari suatu sekolah. Pelaksanaan studi banding diarahkan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai praktik nyata melalui penggalian data empiris di lapangan.

Temuan tersebut berfungsi sebagai alat pembanding sekaligus bahan evaluasi. Selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang inovasi pengembangan lembaga secara berkelanjutan, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang (Purwanto, 2022). Menurut penuturan Rizano, selaku Kepala sekolah, program peminatan *Tahfidz* ini mulai diterapkan sejak tahun 2017 dan menjadi program kelas peminatan pertama yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Pekajangan. Pada setiap tingkatan kelas memiliki 1 kelas *tahfidz*. Kelas *tahfidz* menjadi program peningkatan hafalan peserta didik hingga 2 Juz atau lebih. Capain akhir dari kelas *tahfidz* ini adalah peserta didik mampu hafal 2 Juz Al-Quran, Juz 30 dan Juz 29 (Wawancara, 16 Mei 2025).

Dalam penelitian Al Husain & Mustofa (2025) SMP Muhammadiyah 1 Blora menetapkan capaian akhir program *tahfidz* dalam 2 Jalur, yaitu 1 juz untuk regular dan 15 juz untuk asrama. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki kriteria ketercapaian yang berbeda-beda. Hal ini juga terkait dengan sistem pembelajaran yang diterapkan serta kemampuan peserta didik (Al Husain & Mustofa, 2025). Menurut Sunaryo, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Kepala Sekolah Periode 2025-2029, mulai 21 Oktober 2025), dalam pelaksanaan program peminatan *tahfidz* ini, kepala sekolah bekerjasama bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam mementukan standar capaian peserta didik serta mengatur jadwal pelaksanaan kelas peminatan *tahfidz* ini.

Standar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mulai menghafal Al-Qur'an adalah sudah lancar dalam membaca al-Quran. Pada awal peserta didik baru masuk, akan diadakan uji kelancaran bacaan Al-Qur'an. Tes ini dikakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa lancer peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kriterianya ditentukan berdasarkan adab, kelancaran bacaan, dan hukum tajwid seperti makhraj, shifatul huruf, serta panjang pendeknya bacaan (Wawancara, 20 Oktober 2025).

Temuan hasil wawancara ini sebanding dengan pernyataan sejumlah ahli menekankan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid menjadi landasan utama dalam kegiatan *tahfidz*. Kesalahan dalam pelafalan dan aturan bacaan berpotensi memengaruhi ketepatan serta kualitas hafalan. Dengan demikian, pelaksanaan tes awal untuk mengukur kelancaran membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran *tahfidz* yang terstruktur dan berkesinambungan (Sa'dulloh, 2021; Mulyasa, 2021).

Praktik yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Pekajangan membuktikan pentingnya tetap memperhatikan aspek prasyarat dalam menghafal, bukan sekedar mementingkan target hafalan tanpa fondasi keterampilan membaca Al-Quran. Uji kelancaran bacaan ini didampingi oleh guru *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Terdapat 4 guru atau ustaz yang ditugaskan untuk mengampu kelas pemintan *tahfidz*, yaitu 2 guru internal sekolah dan mendatangkan 2 guru eksternal (ustaz/qori'). Dalam pandangan ilmiah, dalam pelaksanaan suatu program *tahfidz*, baiknya difasilitasi dan didukung dengan pengajar yang profesional dan kompeten baik sisi pedagogik dan penguasaan keilmuan Al-Qur'an (Chusniyah & Makruf, 2024).

Bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, SMP Muhammadiyah Pekajangan menyediakan program khusus yang diberi nama 'Bengkel Al-Qur'an.' Dalam penelitian lainnya, diberlakukannya program khusus seperti program tahsin bertujuan sebagai langkah perbaikan dan peningkatan mutu bacaan (Zulaihah & Ajhuri, 2025). Keunikannya ada dalam pemberian nama program khusus, yaitu 'Bengkel Al-Qur'an' program tahsin seperti halnya di sekolah atau madrasah lain.

Tabel 1. Daftar guru Pengajar Atau Penguin Kelas Peminatan *Tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan.

Pengajar / Penguin <i>Tahfidz</i>	
Ustadz Alaika Ahsan Ahmadi, S.H.I.	Guru Tetap Yayasan
Arif Sulaiman	Guru Tetap Yayasan
Ustadz Mirghoni	Pengajar & penguji eksternal
Ustadz Murakib	Pengajar & penguji eksternal

Program kelas peminatan di SMP Muhammadiyah Pekajangan berfokus langsung pada praktik bukan teori. Terkait dengan pelaksanaan kelas peminatan *tahfidz*, peserta didik akan langsung menyetorkan hafalan mereka kepada guru *tahfidz*. Pembagian jadwal untuk kelas peminatan *Tahfidz* sebagai berikut:

Tabel 2. Skema Pembagian Peserta Didik Dan Guru Dalam Pelaksanaan Kelas Peminatan *Tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan.

Jumlah peserta didik dalam satu kelas	Pembagian setoran hafalan peserta didik per kelas	Jumlah Pengampu	Durasi	Hari Pelaksanaan
30 siswa	15 siswa	1 guru / ustazd	1 JP (45 menit)	Selasa, Rabu, dan Kamis
	15 siswa	1 guru / ustazd		

Dari data dalam tabel 1 Untuk program peminatan *tahfidz* mulai dari kelas VII, VIII, dan IX, dalam 1 rombongan belajar terdapat 30 peserta didik. Hal ini cukup kontras dengan aloksi waktu yang ditetapkan yaitu 45 menit atau 1 jam pembelajaran dalam 3 hari, yaitu Selasa, Rabu, dan Kamis. Oleh karenanya, solusi atau langkah yang diambil untuk efisiensi waktu adalah membagi peserta didik dari 1 kelas yang berisi 30 siswa menjadi 2 kelas yang berisi 15 siswa. Maka, pada jam pembelajaran peminatan *tahfidz* tersebut 1 guru atau ustazd mengampu 15 siswa per-kelasnya.

Pembagian peserta didik ini didasarkan pada urutan presensi kelas untuk mempermudah guru atau ustazd dalam memberikan penilaian. Proses penyetoran hafalan dilakukan secara urut presensi. Peserta didik satu persatu maju untuk menyetorkan hafalan mereka di depan pengajar atau ustazd. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII peminatan *tahfidz*, proses pembelajarannya diawali dengan membaca do'a dan dilanjut dengan setor hafalan. Setiap peserta mendapatkan lembar setoran *tahfidz* berupa 'Daftar Hafalan Kelas *Tahfidz*' sebagai sarana untuk memberikan catatan, memantau, serta mengevaluasi proses hafalan Al-Qur'an.

Daftar hafalan ini dilengkapi dengan jumlah nama surah, jumlah ayat, keterangan 'lanjut' atau 'mengulang', serta catatan sebagai masukan atas kekurang sempurnaan bacaan dari peserta didik. Pada saat menunggu giliran maju, suasana kelas sangat kodusif. Semua peserta didik fokus muroja'ah hafalan mereka yang akan di setorkan. Jumlah surat atau ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pengajar atau ustazd bertugas untuk menyiamak bacaan dan mengoreksi kesalahan tajwid yang dilakukan oleh peserta didik untuk kemudian di isi pada lembar daftar hafalan sebagai bahan evaluasi kedepannya (Observasi, 23 Oktober 2025).

Dalam satu semester diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan setengah dari juz yang dihafal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan yang sekarang, Sunaryo, menuturkan bahwa untuk kelas VII target hafalan adalah juz 30, kelas VIII target hafalan juz 29, dan kelas IX target hafalan juz 28 (Wawancara, 20 Oktober 2025). Hal serupa disampaikan oleh pengajar kelas *tahfidz*, ustaz Alaika Ahsan Ahmadi, S.H.I., terkait dengan persentase peserta didik yang berhasil atau tuntas dalam hafalan sekitar 93,33% dari total keseluruhan peserta didik dalam satu kelas. Artinya dalam satu kelas *tahfidz* hanya 1 atau 2 orang peserta didik yang mengalami ketertinggalan hafalan atau belum tuntas, jika dipesentasekan hanya sekitar 0,066% dari total keseluruhan peserta didik dalam satu kelas (Wawancara, 23 Oktober 2025).

## 2. Metode Pendekatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada proses pelaksanaan suatu kelas *tahfidz*, guru atau penguji *tahfidz* diwajibkan memiliki perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai prosedur serta menerapkan metode pembelajaran khusus yang digunakan untuk membantu proses hafalan peserta didik (Nurfitriani et al., 2022). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ma'mun (2019) beberapa pendekatan dalam *tahfidz* Al-Qur'an telah diuraikan. Metode *talaqqi* disebutkan sebagai pendekatan pertama. Penghafalan Al-Qur'an dikerjakan secara langsung di hadapan guru atau ustaz melalui proses tasmi' yang berarti penyimakan atau pendengaran, 'arad yang bermakna muroja'ah atau pengulangan hafalan, hingga qira'at fi al-shalat yang merupakan pembacaan dalam salat.

Selanjutnya, metode kitabah pun diuraikan, yakni hafalan ditekankan melalui aktivitas penulisan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga setiap huruf yang dicatat akan semakin melekat dalam ingatan. Pemahaman makna ayat kemudian dijadikan dasar pada metode tafhim, di mana penghafalan dilakukan setelah pemaknaan secara menyeluruh atau sebagian atas ayat-ayat yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Penghafalan secara mandiri juga diberikan sebagai pendekatan lain. Keterampilan membaca Al-Qur'an dan penguasaan tajwid yang memadai menjadi prasyarat utama. Walaupun hafalan dilakukan sendiri, penyetoran hafalan kepada guru maupun teman tetap diwajibkan agar koreksi dapat dilakukan jika terdapat kekeliruan.

Metode kelima yang diungkapkan adalah teknik menghafal lima ayat. Dikisahkan, metode ini mula-mula diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam rangkaian turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Sampai sekarang, penggunaan metode ini masih terus dilestarikan oleh banyak penghafal Al-Qur'an untuk menambah kekuatan dan ketajaman hafalan serta memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dikuasai (Ma'mun, 2019).

Menurut salah satu guru *tahfidz* internal di SMP Muhammadiyah Pekajangan, Ustadz Alaika Ahsan Ahmadi, S.H.I., menyatakan bahwa metode pendekatan yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an kelas peminatan *tahfidz* disuaikan dengan kemampuan peserta didik. Artinya tidak ada metode khusus yang diharuskan dari para pengajar *tahfidz*. Untuk pendekatannya tidak ada pendekatan khusus, tetapi pengajar dan peserta didik lebih sering menggunakan metode *talaqqi* dalam program peminatan *tahfidz* ini. Satu persatu peserta didik akan maju untuk menyetorkan hafalan di depan pengajar, tugas pengajar menyimak dan mengoreksi bacaan dari peserta didik (Wawancara, 23 Oktober 2025).

Sebelum menyetorkan hafalannya, peserta didik dapat muroja'ah hafalan bersama teman atau ketika waktu istirahat. Muroja'ah ini bertujuan agar ayat-ayat yang telah dihafalkan tidak hilang dari ingatan dan semakin lancar dalam menghafal. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, pendekatan dengan metode *talaqqi* dan muroja'ah hafalan sangat efektif. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik

yang beragam dalam menghafal (Ramadani & Jinan, 2025). Hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan di SMP Muhammadiyah Pekajangan, sebagaimana penjelasan dari salah satu pengajar *tahfidz*, Ustadz Alaika Ahsan Ahmadi, S.H.I., menyebutkan bahwa tidak ada target yang pasti bagi peserta didik dalam jumlah ayat yang di setorkan dalam 1 pertemuan di kelas. Namun, tetap untuk standar kelulusannya adalah minimal 2 juz Al-Qur'an, yaitu juz 30 dan 29 (Wawancara, 23 Oktober 2025).

Hal ini juga sebelumnya telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Sunaryo, yang sekarang telah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan sejak 21 Oktober 2025. Menurut Sunaryo, lulusan dari SMP Muhammadiyah ini setidaknya harus hafal Juz 30, lebih baik lagi dari standar minimal 2 Juz. Tetapi menurut kepala sekolah hal ini tidak dapat dipaksakan. Alasannya terkait dengan latar belakang sekolah yang memang bukan sekolah khusus *tahfidz* seperti halnya pondok pesantren.

Setiap peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda-beda, menyebabkan ketimpangan dalam proses mengajar program *tahfidz* ini. Karena SMP Muhammadiyah adalah sekolah reguler dengan sistem *Islamic full day school* bukan pondok pesantren atau *boarding school*, target hafalannya tidak sebanyak di pesantren. Selain itu, guru tidak mampu memantau hafalan peserta didik secara ekslusif setiap harinya. Oleh karena itu, orang tua peserta didik atau wali murid juga turut andil dalam menyukceskan pelaksanaan program peminatan kelas *tahfidz* ini dengan membantu peserta didik dalam muroja'ah di rumah (Wawancara, 20 Oktober 2025).

Pernyataan dari kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, mendukung jawaban atas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syatina et al., (2021) terkait peran penting orang tua mendampingi anak menghafal Al-Qur'an selain guru di sekolah. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang tua selaku wali murid yang memiliki kendali terhadap anak saat di luar jam pembelajaran sekolah (Syatina et al, 2021).

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Inovasi Peminatan *Tahfidz***

Dari hasil analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program inovasi peminatan *tahfidz*, didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya, meliputi:

- 1) Penerapan kepemimpinan transformatif. Model kepemimpinan transformatif yang diterapkan kepala sekolah memunculkan inovasi baru dalam sistem Pendidikan di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Suatu transformasi yaitu menerapkan sistem *full day school* hingga kelas peminatan merupakan langkah yang diambil atas hasil evaluasi yang dilakukan setiap akhir tahun pembelajaran. Transformasi sesuai dengan teori dari Bass (2006) terkait model kepemimpinan transformasional.  
Komitmen kepala sekolah dalam mengembangkan inovasi berkelanjutan melalui pelibatan guru dan staf, penerapan praktik baik hasil studi tiru, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi program secara berkala. (Mulyasa, 2021). Dari model kepemimpinan transformatif, keberlanjutan pelaksanaan program peminatan *tahfidz* menuntut adanya sistem pengelolaan terstruktur melalui kebijakan internal, standar operasional jelas, serta tim pengelola yang berfungsi secara efektif, agar inovasi program tetap berjalan secara konsisten meskipun terjadi perubahan kepemimpinan.
- 2) Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam proses pelaksanaannya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, Sumber Daya Manusia (SDM) berupa guru yang kompeten di bidangnya, serta evaluasi program yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur menjadi faktor pendukung suksesnya suatu program unggulan (Ansari et al., 2020). SMP Muhammadiyah telah memenuhi segala aspek yang dibutuhkan dalam

menunjang pelaksanaan program kelas *tahfidz*. Pengampu kelas *tahfidz* ini ditunjuk oleh kepala sekolah berdasarkan pertimbangan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pengajar. Hal ini juga di ditemukan dalam penelitian sebelumnya Najib & Afifi (2022) terkait kepala sekolah yang memiliki wewenang untuk menunjuk koordinator program *tahfidz* demi tercapainya tujuan program ini. Guna menjaga keberlanjutan program, sekolah perlu melaksanakan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan mengatur rasio guru dengan peserta didik agar pembelajaran *tahfidz* tetap efektif dalam jangka panjang.

- 3) Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana juga menjadi pendukung suksesnya program kelas peminatan *tahfidz*. Kepala sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman untuk belajar, lemari berisikan puluhan Al-Qur'an di setiap kelas *tahfidz* guna menunjang proses menghafal peserta didik, serta lembar daftar hafalan kelas *tahfidz* yang berguna memantau perkembangan hafalan peserta didik. Kelengkapan sarana dan prasarana ini juga dibahas dalam penelitian sebelumnya, dimana dalam penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (Abdi et al., 2023).
- 4) Bentuk Evaluasi. Evaluasi peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan cukup terstruktur dengan 3 tahap penilaian, yaitu penilaian harian, PTS, dan sidang *tahfidz* (khusus kelas IX). Evaluasi program perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian hasil, tetapi juga pada tindak lanjut yang sistematis, khususnya bagi peserta didik yang tertinggal, agar perbaikan berkelanjutan dan keberlanjutan program dapat terjamin (Navlia & Aini, 2024). Adapun hal menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program peminatan *tahfidz*, yaitu terkait manajemen waktu pembelajaran. Keterbatasan alokasi waktu menjadi faktor penghambat pelaksanaan program peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan.

Melalui observasi di kelas VII peminatan *tahfidz*, didapatkan temuan bahwa alokasi waktu dalam program peminatan *tahfidz* ini sangat singkat, yaitu 1 JP atau 45 menit. Hal ini cukup berbeda dengan pelaksanaan program *tahfidz* sekolah lainnya. Kebanyakan sekolah dengan program khusus *tahfidz* melaksanakannya dalam 4JP (Ridha, 2024). Solusi dari kendala terkait manajemen waktu, diterapkan langkah efisiensi dengan memecah kelas. Meskipun dalam pelaksanaan setoran hafalan Al-Qur'an telah dilakukan efisiensi dengan memecah 1 kelas menjadi 2 kelas yang berisikan 15 siswa, namun hal ini masih belum sepenuhnya maksimal.

Pada 1 pertemuan, hanya 7 hingga 8 peserta didik yang mendapatkan kesempatan menyertorkan hafalan Al-Qur'an. Artinya total dari 1 kelas penuh yang dapat menyertorkan hafalan kepada 2 pengajar hanya ada 14 hingga 16 peserta didik atau setengah kelas dan setengah peserta didik lainnya mendapat giliran pada pertemuan berikutnya. Dengan alokasi waktu ini, dapat menghambat proses pencapaian target hafalan, terutama bagi peserta didik yang kemampuan menghafalnya rendah atau tertinggal (Observasi, 23 Oktober 2025).

#### 4. Monitoring Dan Evaluasi Program Inovasi Peminatan *Tahfidz*

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, Sunaryo, menjelaskan bahwa proses monitoring program kelas peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan mobitoring dengan mensurvei setiap kelas terkait bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Jika ada kekurangan atau ketidaksesuaian dengan *Standard Operating Procedure* (SOP), kepala sekolah akan langsung menyampaikan hal tersebut kepada guru terkait. Hal ini tujuannya agar kesalahan tersebut dapat segera di evaluasi oleh guru pengampu (Wawancara, 20 Oktober 2025).

Sunaryo menambahkan bahwa proses evaluasi dari semua program unggulan termasuk peminatan *tahfidz* dilakukan bersama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum beserta guru-guru yang bertugas mengajar. Kepala sekolah melakukam pembinaan kepada para guru secara umum terkait hal-hal yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan untuk ke depannya (Wawancara, 20 Oktober 2025). Tambahan informasi dari kepala sekolah periode sebelumnya, Akhmad Rizano terkait pelaksanaan evaluasi program-program di SMP Muhammadiyah Pekajangan dilaksanakan setiap akhir tahun pembelajaran. Tujuannya di tahun pembelajaran baru program-program unggulan ini dapat disempurnakan (Wawancara, 16 Mei 2025).

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan dapat meningkatkan kualitas program, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan program-program yang telah terlaksana. Evaluasi ini menjadi tolak ukur dari berhasil atau tidaknya suatu program. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Najib & Afifi, 2022). Ada 3 indikator yang utama guna mengukur dan menilai kemampuan dari hafalan peserta didik, diantaranya kelancaran bacaan, kesesuaian dalam kaidah tajwid dan fashahah (Yoga, 2020).

Temuan penelitian terkait proses proses penilaian dan evaluasi pencapaian peserta didik dalam program kelas peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan, didapati bahwa standar penilaian kelas *tahfidz* meliputi 3 aspek komponen penilaian, yaitu adab, suara, serta tajwid. Dari ketiga komponen yang dinilai ini, standar nilai minimal adalah 75. Laporan hasil capaian peserta didik disampaikan dalam bentuk deskripsi terkait nilai dari adab, suara, tajwid. Menurut Ustadz Alaika Ahsan Ahmadi, S.H.I., penilaian terkait 3 komponen, yaitu adab, suara, dan tajwid terlah disampaikan kepada peserta didik sejak awal. Peserta didik harus memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan agar mendapatkan nilai yang maksimal (Wawancara, 23 Oktober 2025).

Proses penilaian dan evaluasi program peminatan *tahfidz* terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan ini meliputi penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan sidang *tahfidz*.

Table 3. Tahapan Penilaian Dan Evaluasi Program Kelas Peminatan *Tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan

Tahapan Penilaian	Kelas	Target	Alokasi Waktu	Penguji
Penilaian Harian	VII	Juz 30	2 kali dalam 1 pekan	4 guru/ustadz
	VII	Juz 29		
	IX	Juz 28		
Penilaian Tengah Semester	VII	Juz 30	3 bulan sekali	4 guru/ustadz
	VIII	Juz 29		
	IX	Juz 28		
Sidang <i>Tahfidz</i>	IX	Juz 30, 29, dan 28.	Akhir Semester Genap	2 ustadz eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Sunaryo, hasil akhir atau capaian akhir peserta didik diujikan dalam bentuk sidang *tahfidz*. Melalui sidang *tahfidz*, penguji akan menilai sejauh mana hafalan Al-Qur'an dari setiap peserta didik. Inilah yang menjadi *output* dari kelas pemintalan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan (Wawancara, 20 Oktober 2025). Setelah dilaksanakan sidang *tahfidz*, dilaksanakan wisuda kelas peminatan *tahfidz* yang diikuti peserta didik kelas IX. Prosesi wisuda *tahfidz* ini terdapat sesi 'uji unjuk hasil' di depan wali murid dan seluruh tamu undangan.

Beberapa perwakilan peserta didik akan diuji oleh penguji eksternal, Ustadz Mirghoni & Ustadz Murakib. Uji unjuk hasil ini dilakukan untuk menunjukkan hasil dari program kelas pemintalan *tahfidz* yang telah ditempuh peserta didik selama 6 semester

(Wawancara, 20 Oktober 2025). Wisuda bagi siswa yang telah memenuhi pencapaian hafalan pun turut diselenggarakan. Waktu pelaksanaan wisuda tersebut biasanya ditetapkan oleh kepala sekolah sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi serta kegigihan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kepemimpinan kepala sekolah dalam program *Tahfidz* benar-benar diperlihatkan di sini.

Selain itu, peningkatan minat siswa juga dipengaruhi secara signifikan oleh adanya proses evaluasi yang dilaksanakan kepala sekolah. Evaluasi tersebut dijadikan kunci utama. Dengan demikian, kualitas sekolah akan terdorong naik (Afni, 2022). Dilihat strategi kepemimpinan kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pekajangan, dapat dipahami bahwa inovasi dalam meningkatkan mutu sekolah itu penting. Adanya evaluasi program-program unggulan juga sangat penting dengan tujuan mengetahui kekurangan terkait hal-hal yang perlu diperbaiki serta menemukan solusi penyelesaiannya. Selain itu, evaluasi ini juga digunakan untuk mempersiapkan RAPBS tahun ajaran baru. Semua inovasi program unggulan, termasuk peminatan *tahfidz* telah mengubah mutu SMP Muhammadiyah Pekajangan menjadi sekolah swasta unggulan di Kabupaten Pekalongan.

Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa strategi kepala sekolah dalam melaksanakan program unggulan, mulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi sangat berpengaruh dalam keberlanjutan program tersebut. Berlangsungnya program peminatan *tahfidz* sejak 2017 hingga sekarang menjadi tolak ukur keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah melalui inovasi dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Program inovasi kelas peminatan, termasuk peminatan *tahfidz* menjadi *branding* dari SMP Muhammadiyah Pekajangan. Program *Tahfidz Al-Qur'an* sungguh dijadikan kebanggaan oleh pihak sekolah. Tidak saja memberikan perbedaan dengan sekolah umum, tetapi juga dapat menarik minat banyak orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah swasta (Syahid, 2019).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan menjaga keberlanjutan inovasi pendidikan, khususnya pada pengembangan program peminatan *tahfidz* di SMP Muhammadiyah Pekajangan. Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target program, tetapi juga pada pembentukan sistem kelembagaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan visi-misi yang kontekstual, menggerakkan kolaborasi internal dan eksternal, serta mengintegrasikan program *tahfidz* ke dalam tata kelola sekolah secara menyeluruh. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan transformatif dengan menunjukkan bahwa dimensi *visionary leadership* dan *intellectual stimulation* dapat dioperasionalkan secara nyata dalam konteks sekolah menengah berbasis nilai keislaman. Kepemimpinan transformatif tidak hanya mendorong perubahan struktural, seperti penerapan sistem *Islamic full day school* dan kelas peminatan, tetapi juga membangun budaya inovasi yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua sebagai aktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan kepala sekolah dengan menegaskan pentingnya integrasi antara inovasi program, manajemen pembelajaran, dan nilai-nilai religius. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa keberhasilan program peminatan *tahfidz* dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung berupa kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, mekanisme evaluasi yang terstruktur, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan hafalan peserta didik. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan utama yang berimplikasi pada ketimpangan capaian hafalan peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa inovasi

program unggulan perlu diimbangi dengan kebijakan manajemen waktu dan rasio jumlah guru dan peserta didik yang proporsional agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya berfokus pada temuan di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program peminatan *tahfidz* melalui pendekatan kuantitatif sehingga dapat membandingkan model kepemimpinan kepala sekolah pada konteks sekolah yang berbeda. Kajian penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk merumuskan model kepemimpinan berkelanjutan (*sustainable leadership*) dalam pengembangan program unggulan berbasis keagamaan di sekolah menengah.

## Daftar Pustaka

- Abdi, A., Maulana, A., Mubarak, A., Humaidi, H., & Syahrani, S. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana di MI Tahfidz Anwaha. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(5), 506-520.
- Abzul, O., Arifin, A., & Sulkifly, S. (2022). Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah. *Student Journal Educational Management*, 2(1), 80-96.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabil, A. R. (2023). *Analisis Tematik Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba.
- Afni, W. Y., Nugroho, A. S., & Sholihin, M. (2022). Pengembangan Program *Tahfidzul Qur'an* Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ta'lim*, 4(2), 38-48.
- Al Husain, M. H., & Mustofa, T. A. (2025). Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasi Progam Tahfizh Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 1 Blora. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 218-229.
- Anjar, A., Siregar, M., Toni, T., Ritonga, M. K., Harahap, H. S., & Siregar, Z. A. (2020). Pengaruh Perilaku Inovatif, Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Di Kabupaten Labuhanbatu. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 6(2), 67-79.
- Ansari, M. I., Hafiz, A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Melalui Metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180-194.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chusniyah, A., & Makruf, I. (2024). Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Kuttab Al Faruq Sukoharjo. *Islamika*, 6(1), 381-396.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fahma, N., Kusuma, A. A. S., Prayitno, H. J., Soemardjoko, B., & Narimo, S. (2024). Strategi Perubahan Inovatif Dalam Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Muhammadiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1345-1350.
- Federika, A. A., Mariati, P., Ghufron, S., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Quran Di Sekolah Dasar Islam Raden Patah Surabaya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Unimed (School Education Journal PGSD FIP Unimed)*, 7(1), 57-69.
- Firmansyah, M., Rahwan, R., & Kholid, N. (2024). Program Unggulan Tahfidz Al Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah SD Swasta untuk Mencetak Siswa Hafidzh-Hafidzah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
- Hasbullah, D. D. I. P. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81.
- Ismail, H. (2019). Inovasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 3 Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55-63.
- Juriyati, J. (2022). *Strategi Benchmarking Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mi Muhammadiyah Ajibarang Kulon Dan Mi Ma'arif Nu 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Ma'mun, S. (2019). *Metode Tahfiz al-Qur'an Qur'ani*. Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Muzakki, H., Maunah, B., & Patoni, A. (2023). Budaya Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 57-70.
- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2022). Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 218-231.
- Nata, A. (2016). *Inovasi pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Navlia, R., & Aini, N. (2024). Optimalisasi Pendidikan Melalui Evaluasi Program Yang Terstruktur. *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies*, 1(2).
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa SD. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 87-99.
- Nurrohmah, I., & Wulandari, F. (2021). Paradigma Kepemimpinan Transformatif Menuju Madrasah Unggulan. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 1-15.
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(2), 173-185.
- Ramadani, A. R., & Jinan, M. (2025). Manajemen Program Kelas Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 162-173.
- Ridha, A. R. (2024). Implementasi Evaluasi Program Kelas Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Klaten. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 6-15.
- Rido, M., & Harfiani, R. (2025). Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Program Tahfizhul Qur'an SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Berajah Journal*, 5(3), 249-262.
- Sa'dulloh. (2021). *9 Cara Praktis Mengahafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: CV. Azka Pustaka.
- Santika, A., Ahmad, I., & Muniroh, N. (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1), 38-56.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Shobandi, B. (2022). Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa MI Darul Kirom Bandung. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 201-207.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87-96.

- Syatina, H., Zulfahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15-26.
- Yoga, V. L. (2020). Metode Menghafal Al-Quran Rumah *Tahfidz* Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(2), 150-154.
- Zulaihah, S., & Ajhuri, K. F. (2025). Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al-Qur'an Pada Santri: Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Ibadusholihin Banaran Pulung Ponorogo. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 830-841.